

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena melalui proses belajar-mengajar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter bangsa. Oleh karena itu, etika guru merupakan komitmen pendidik pada prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, memegang peranan strategis dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif. Seorang guru yang menjunjung tinggi etika tidak hanya mentransfer materi, tetapi juga menjadi teladan integritas, sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan dan motivasi siswa untuk berkembang. Keteladanan ini memastikan setiap interaksi di ruang belajar berlandaskan rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan, sekaligus memperkuat sikap disiplin dan empati peserta didik. Selain itu, konsistensi guru dalam menerapkan norma profesional menghindari praktik diskriminasi dan penyalahgunaan wewenang, sehingga menjamin terciptanya proses pembelajaran yang adil dan merata. Dengan demikian, urgensi etika guru tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral.

Etika dalam dunia keilmuan masuk dalam kajian ilmu filsafat, khususnya pada bidang kajian yang disebut dengan aksiologi atau teori nilai.¹ Etika membantu

¹ A Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis* (Jakarta: PT Bum Aksara, 2011). Hal. 26

manusia dalam memilih tindakan yang sesuai dengan norma-norma moral, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam interaksi antar-manusia. Jika menilik dalam khazanah pemikiran islam, etika diartikan dengan al-akhlaq yang berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²

Dalam prakteknya etika dan akhlak bukan diwariskan melalui faktor keturunan yang cenderung bersifat statis, tetap, dan konstan, akan tetapi akhlak dan etika merupakan potensi positif yang dimiliki setiap individu yang dikembangkan dan diaktualisasikan melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan dalam lingkup keluarga, sekolah/madrasah, serta masyarakat secara berkesinambungan dengan tingkat konsistensi yang tinggi.³

Dalam dunia pendidikan, Guru merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan etika dan karakter peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Hal diatas sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal (1) ayat (1) yang menyebutkan bahwa Guru memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didik melalui jalur formal pendidikan dasar dan menengah.⁴ Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Islam atau disebut juga GPAI yang berperan menjadi ujung tombak dalam pembinaan etika, akhlak, dan agama di lingkup sekolah.

² Suprapno dan Aminol Rosid Abdullah, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Sejarah, Aliran, Dan Pemikiran* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022). Hal. 66

³ Shilpy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Sleman, Yogyakarta: Deepublish, 2020). Hal. 5

⁴ Kemendikbudristek, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (2005).

Untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik profesional, Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) harus mampu memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan secara nasional. Kompetensi guru secara umum mencakup empat ranah utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Sebagai pelopor pembinaan kehidupan beragama di sekolah dan masyarakat, GPAI juga diharapkan memiliki integritas spiritual dan kepemimpinan yang kuat sesuai dengan kompetensi yang telah diatur dalam Keputusan Menteri Agama No. 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, kompetensi tersebut semakin relevan dengan tantangan zaman seperti penguatan moderasi beragama, pembelajaran berbasis teknologi (*blended learning*), dan pengembangan karakter peserta didik.

Pembahasan mengenai etika seorang Guru telah menjadi topik menarik yang sering disampaikan oleh para tokoh pendidikan nasional di Indonesia, seperti Ki Hadjar Dewantara yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, sangat menekankan pentingnya etika dalam pendidikan. Filosofinya "*Tut Wuri Handayani*" mencerminkan Guru sebagai teladan etika baik bagi siswa. Ada pula KH. Ahmad Dahlan, Sebagai pendiri Muhammadiyah, beliau menekankan pentingnya etika dan moral dalam pendidikan. Beliau pun mendirikan sekolah-sekolah yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga nilai-nilai etika yang kuat. Selain itu ada pula Pendiri Nahdlatul Ulama (NU), KH. Hasyim Asy'ari yang juga menekankan pentingnya etika dalam pendidikan. Dalam kitabnya

Adabul alim wal muta'allim, beliau menguraikan prinsip-prinsip etika yang harus dipegang oleh Guru dan murid.

Kitab *Adabul alim wal muta'allim* inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menelaah mengenai etika Guru lebih lanjut. Bagaimana etika dalam kitab yang ditulis pada masa kemerdekaan ini masih relevan dengan ketetapan kompetensi Guru di Indonesia. Pembahasan kitab ini dapat diklasifikasikan setidaknya dalam 3 bagian: pertama, membahas keutamaan ilmu, belajar, dan mengajarkannya; kedua, membahas tentang etika dalam mencari ilmu; dan ketiga, membahas tentang etika seseorang ketika sudah menjadi alim. Secara lebih terperinci, dalam kitab ini terdapat 8 fasal atau bab pembahasan mengenai etika pelajar dan pengajar. Dimana etika yang berkaitan dengan etika Guru terdapat dalam Fasal atau bab lima, enam, dan tujuh.

Berangkat dari hal tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "**Relevansi Etika Guru Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim Dengan Standar Kompetensi Guru PAI**". Dengan tujuan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pemerhati pendidikan yang sedang berfokus dalam solusi problematika pendidikan saat ini.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini membatasi lingkup pembahasan pada Bab V, VI, dan VII kitab *Adabul alim wal muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari agar dapat dianalisis secara mendalam. Berdasarkan fokus masalah diatas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah:

1. Bagaimana etika guru yang disebutkan dalam kitab *Adabul alim wal muta'allim*?
2. Bagaimana relevansi etika guru dalam kitab *Adabul alim wal muta'allim* dikaitkan dengan kompetensi guru PAI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan fokus permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui etika guru yang dijabarkan dalam kitab *Adabul alim wal muta'allim*
2. Mengetahui relevansi etika guru yang dijabarkan dalam kitab *Adabul alim wal muta'allim* dikaitkan dengan ketetapan kompetensi GPAI

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Data-data penelitian mengenai etika guru dalam kitab *Adabul alim wal muta'allim* yang diperoleh dalam skripsi ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan terkait akhlak dan kompetensi pendidik, dan memberikan informasi dan pengetahuan kepada para praktisis pendidikan baik guru, mahasiswa, atau siapa saja bahwa nilai pendidikan dalam kitab ini masih relevan dengan realitas pendidikan saat ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran serta tambahan pengembangan pengetahuan dengan landasan dan kerangka teoritis ilmiah dalam praktek pengintegrasian penelitian ilmiah, selain itu dapat bermanfaat bagi pendidik agar mudah dalam mengimplementasikan kompetensi guru terutama GPAI, serta dapat menjadi rujukan pustaka bagi pembaca, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had 'Aly Al-Hikam Malang.

E. Orisinalitas Penelitian

Tabel I.1 Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Metode dan Sumber Pendekatan	Persamaan Utama	Perbedaan Kunci
Etika Guru Dalam Kitab <i>Adab Al 'Alim Wa Al-Muta'allim</i> Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru. (Zulfatur Rahmaniah, 2011)	<i>Library research;</i> Kitab <i>Adabul 'Alim wa al-Muta'allim</i>	Kajian pustaka pada teks yang sama	Direlevansikan ke Permendiknas 16/2007
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Profil Pelajar Pancasila Dalam Kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> Karya KH. Hasyim Asy'ari. (Fatma Sri Lestari, 2023)	<i>Library research;</i> Kitab <i>Adabul 'Alim wa al-Muta'allim</i>	Metode kajian pustaka dan primer sumber sama	Fokus pada profil Pelajar Pancasila (dimensi karakter)

<p>Nilai-nilai Adab Peserta Didik Dalam Kitab <i>Adabul Alim Wal Mutallim</i> Dalam Pembelajaran PAI Di Ma Sholahuddin Demung Wonosalam Demak. (Muhammad Hasan Mahrus, 2019)</p>	<p><i>Field + library research</i>; Kitab sama</p>	<p>Menggunakan <i>Adabul 'Alim wa al-Muta'allim</i> sebagai data</p>	<p>Implementasi langsung di MA Sholahuddin (studi lapangan)</p>
<p>Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter. (Ilham Akbar, 2023)</p>	<p><i>Library research</i>; Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i></p>	<p>Kajian etika/akhlak dalam teks klasik</p>	<p>Sumber primer dan fokus materi (<i>Bidayatul Hidayah</i>) berbeda</p>
<p>Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Berdasarkan KMA Nomor 211 Tahun 2011 Dalam Penerapan Budaya Sekolah Islam Di SMA Islam Sultan Agung Semarang. (Nur Azizah, 2023)</p>	<p><i>Library research</i>; KMA 211/2011</p>	<p>Sama-sama menyorot kompetensi GPAI</p>	<p>Hanya menelaah kompetensi leadership</p>

F. Definisi Istilah

1. Etika Guru

Etika guru dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai seperangkat nilai moral dan spiritual yang membentuk karakter, sikap, dan perilaku seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab dan bermakna. Etika bukan

sekadar aturan perilaku yang baik, melainkan cerminan dari kesadaran batin seorang guru terhadap amanah keilmuan, tanggung jawab sosial, dan hubungan dengan Tuhan. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing ruhani dan teladan akhlak, sehingga etika guru mencakup dimensi niat, integritas, kesabaran, dan kasih sayang dalam mendidik. Etika ini menjadi fondasi utama dalam membentuk suasana belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, etika guru memiliki kedudukan yang lebih mendalam karena menyangkut pembinaan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dituntut untuk tidak hanya memahami materi ajar, tetapi juga menghayati nilai-nilai yang diajarkan dan menjadikannya bagian dari laku hidup sehari-hari. Oleh karena itu, etika guru dalam penelitian ini mencakup prinsip-prinsip seperti keikhlasan, keteladanan, kesantunan, serta komitmen terhadap kebermanfaatan ilmu. Etika guru menjadi jembatan antara kompetensi profesional dan nilai-nilai spiritual dalam tugas kependidikan.

2. Kitab *Adabul alim wal muta'allim*

Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* merupakan kitab karya KH M Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam kompilasi kitab karya beliau yang dikumpulkan oleh Kiai Ishomuddin Hadziq yang berjudul *Irsyadus Syari*. Kitab ini berisi adab bagi pelajar dan pengajar, yang terdiri dari 8 bab. Kitab ini dapat diklasifikasikan dalam 3 bagian utama, yakni keutamaan ilmu, belajar dan mengajarkannya; etika dalam mencari ilmu; dan etika ketika sudah menjadi alim dan mengajarkan ilmunya.

Secara lebih terperinci, dalam kitab ini terdapat 8 fasal atau bab pembahasan mengenai etika pelajar dan pengajar. Dimana etika yang berkaitan dengan etika Guru terdapat dalam bab lima, enam, dan tujuh.

3. Kompetensi Guru PAI (GPAI)

Kompetensi guru bukan sekadar daftar keterampilan teknis yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar bisa mengajar, tetapi tentang bagaimana seorang guru mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna, membangun hubungan yang sehat, dan menjadi pribadi yang layak diteladani.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kompetensi pendidik dijelaskan sebagai *“seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”*. Artinya, kompetensi bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga tentang sikap dan nilai yang melekat dalam diri seorang guru. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa kompetensi ini mencakup empat ranah utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempatnya saling terhubung dan membentuk fondasi bagi praktik pendidikan yang berkualitas. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), dalam Keputusan Menteri Agama No. 211 Tahun 2011, terdapat dua kompetensi khusus yang ditambahkan yaitu kompetensi spiritual dan kepemimpinan, karena mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga membina kehidupan beragama di sekolah dan masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Maka dari itu peneliti memfokuskan penelitian dengan menelaah buku, karya tulis ilmiah dan non-ilmiah, majalah, koran, penelitian terdahulu, ensiklopedia, serta bahan wacana lainnya baik cetak maupun non-cetak yang berkaitan dengan masalah sesuai fokus peneliti. Melalui proses penelaahan terhadap sejumlah karya tulis, peneliti akan mengantongi banyak data sehingga apa yang dituliskan dalam laporan penelitian tidak dianggap sebagai karangan bebas yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.⁵

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian tentunya dibutuhkan data yang menjadi acuan. Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka data yang digunakan adalah data literer, yaitu data yang diperoleh dari sumber tertulis, baik cetak maupun non—cetak. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dua jenis sumber data: sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian⁶, dan sumber data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari dokumen, literatur, atau sumber lain yang relevan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah, Kitab *Adabul alim wal muta'allim* karya KH. M. Hasyim

⁵ Nur Hasanah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Konsep, Teori, & Desain Penelitian* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023). Hal. 63

⁶ Zulfatur Rohmaniah, "Etika Guru Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al-Muta' Allim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019). Hal. 11

Asy'ari yang terdapat dalam kompilasi kitab karya beliau yang dikumpulkan oleh Kiai Ishomuddin Hadziq yang berjudul *Irsyadus Syari*.

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang berisi data-data yang mendukung sumber primer. Berikut beberapa sumber sekunder yang peneliti gunakan sebagai acuan:

- 1) Fajar Kebangkitan Ulama (Biografi KH. Hasyim Asy'ari) Karya Lathiful Khuluq
- 2) Biografi Ulama Nusantara Karya Rizem Aizid
- 3) Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Terjemah kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*) Karya Rosidin
- 4) Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen
- 5) Keputusan Menteri Agama No. 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah

Peneliti juga mengumpulkan berbagai literatur data lain baik cetak maupun non-cetak yang berkaitan dengan topik atau bahan yang akan diteliti, bisa berupa buku, artikel jurnal, arsip, dan sebagainya.

3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian literatur ini, teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dokumentasi, yakni metode yang menggunakan sumber data yang tersedia dalam bentuk surat-surat, laporan, peraturan, biografi, simbol, foto, sketsa

dan data lainnya yang tersimpan.⁷ Berikut langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam proses pengumpulan data:

- a. Penentuan Dokumen Primer dan Sekunder
- b. Pengumpulan Dokumen
- c. Mengklasifikasi serta Menseleksi Dokumen
- d. Pencatatan dan Menandai Isi Dokumen
- e. Analisis isi dan Interpretasi Kontekstual.

4. Analisis Dara

Tahap analisis data ini merupakan tahap penting karena data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, diolah dan disajikan untuk membantu peneliti menjawab permasalahan yang sedang diteliti. Kegiatan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan mode interpretasi. Analisis kajian isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam

⁷ Dimas Agung Trisliatanto, *Metodologi Penelitian: Panduan Lengkap Penelitian Dengan Mudah* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2020). Hal. 355

⁸ Trisliatanto., Hal. 363-364

rekaman dalam tulisan. Berikut Langkah-langkah analisis data melalui analisis isi (*content analysis*):

- a. Menentukan Unit Analisis yang dapat berupa data dari kitab klasik, regulasi pendidikan, maupun literatur pendukung lainnya.
- b. Data yang telah dikumpulkan dikategorikan ke dalam tema-tema utama.
- c. Memberi tanda atau label pada bagian-bagian teks yang relevan dengan kategori yang telah ditentukan.
- d. Menafsirkan makna dari setiap kategori dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan pendidikan.
- e. Membandingkan hasil interpretasi dari dokumen klasik dengan dokumen regulatif modern.

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian studi pustaka ini, keabsahan data dijaga melalui beberapa langkah sistematis yang bertujuan memastikan bahwa dokumen yang dianalisis memiliki kredibilitas, relevansi, dan validitas akademik, di antaranya:

- a. Memastikan bahwa dokumen yang digunakan berasal dari sumber yang otoritatif, seperti kitab klasik karya KH. Hasyim Asy'ari, buku akademik dari penerbit terpercaya, jurnal ilmiah terindeks, serta regulasi resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama.
- b. Melakukan triangulasi dengan membandingkan isi dari beberapa dokumen yang membahas tema serupa.

- c. Karena sebagian dokumen berbahasa Arab, peneliti melakukan validasi terhadap terjemahan yang digunakan. Terjemahan dibandingkan dengan versi lain dan, jika diperlukan, dikonsultasikan kepada ahli bahasa atau dosen pembimbing untuk memastikan bahwa makna asli tetap terjaga.
- d. Peneliti meminta masukan dari dosen pembimbing dan pakar pendidikan Islam untuk menilai ketepatan interpretasi dan relevansi data yang digunakan.

STAIMA AL-HIKAM